BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara yang maju bisa ditandai dengan budaya literasi yang tinggi. Tidak ada suatu wilayah yang maju kecuali masyarakatnya yang gemar membaca. Frasa ini sering ditemui, karena memang ada korelasi antara kemampuan membaca dengan kemajuan dan kualitas hidup dalam suatu wilayah. Jika melihat kembali catatan sejarah di Indonesia, pendidikan dan literasi mempunyai peranan penting sebagai awal kebangkitan untuk menyadarkan masyarakat melawan kolonialisme Belanda, karena bagian dari strategi pemerintahan kolonial untuk melanggengkan kekuasaan melalui program pembuta-hurufan pribumi.

Dalam perspektif Islam pun, membaca sudah menjadi perintah sejak 15 abad yang lalu. Manusia sudah diperintah Allah SWT agar dapat membaca. Dengan membaca, manusia dapat membangun kecerdasan, keilmuan, pemikiran serta wawasan yang luas. Hal ini telah termaktub dalam surat Al-Alaq ayat 1, *iqra* yang artinya bacalah.

Namun Indonesia, sebagai negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia, dan penganut Islam terbesar, belum bisa menerapkan budaya literasi seutuhnya. Budaya literasi dikalangan masyarakat Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2015, presentase penduduk 10 tahun ke atas yan masih membaca surat kabar atau majalah hanya 13.11%. Waktu

menonton televisi pun mencengangkan dari hasil survei tahun 2015 menujukkan 91.47% anak Indonesia menghabiskan waktu 300 menit per hari untuk nonton televisi, dibandingkan anak-anak di Australia 150 menit perhari, Amerika Serikat 100 menit per hari dan Kanada 60 menit per hari.[1]

Untuk tingkat melek huruf orang dewasa, Indonesia sebesar 65,5%. Malaysia menempati angka 86,5%. Di 2010, *Programme for Internastional Student Assesment* (PISA) melansir data kondisi literasi dari 65 negara yang disurvei. Minat baca siswa Indonesia berada di urutan 57.[2]

Rendahnya minat membaca dan menulis di Indonesia tidak banyak ditopang dengan penerbitan buku dalam beberapa tahun terakhir. Data IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) tahun 2014 menunjukkan, ada sekitar 12.000 judul buku baru yang diterbitkan per tahun. Berdasarkan jenisnya, ada lima kelompok penerbitan buku, antara lain, buku agama 12.85%, buku fiksi dan literature 12.89%, buku anak dan remaja 22.64%, buku pelajaran 12.04%, buku umum dan lainya 24.10%.[3]

Data UNESCO tahun 2012 (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutkan, indeks minat baca masyarakat Indonesia 0,001 persen. Artinya, hanya satu dari seribu penduduk Indonesia yang gemar membaca. Di negara-negara maju, angka ini bisa mencapai 0,45 persen. Tahun 2015, Perpustakaan

---

[1]Survei Minat Literasi Masyarakat Indonesia riset tahun 2015," www.bps.go.id, diakses pada 15 Desember 2019.

[2]*Programme for Internastional Student Assesment* 2010, pisadataexplorer.oecd.org/ide/idepisa, diakses pada 15 Desember 2019.

[3]*Programme for Internastional Student Assesment* 2010, pisadataexplorer.oecd.org/ide/idepisa, diakses pada 15 Desember 2019.

Nasional dalam rilis hasil kajiannya, menempatkan minat baca masyarakat di Indonesia pada angka 25,1 yang termasuk kategori rendah.[4]

Menurut studi *"Most Littered Nation In The World"* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis di bawah Thailand 59 dan di atas Bostwana 61.[5]

Jika kita mencoba me-*rundown*, teknologi ditemukan karena adanya suatu masalah, mimpi dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang belum ada. Point-point keinginan tersebut diriset lalu dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dalam mengolah suatu bahan baku yang menciptakan sebuah teknologi. Beberapa teknologi justru menimbulkan suatu kebutuhan, dari yang awalnya tidak membutuhkan menjadi membutuhkan, bahkan manusia 'tidak dapat hidup' tanpa teknologi. Teknologi memang sebuah penemuan kebutuhan, maksudnya teknologi mampu memenuhi kebutuhan dan pula membuat suatu kebutuhan.

Demikian pula yang terjadi pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dari awalnya media cetak dikonversi menjadi media elektronik. Mulai ditemukan radio, TV dan bahkan kini Internet, pola konsumsi informasi berubah, dari awalnya hanya dengan membaca text, kini kita bisa mendengar, menonton bahkan

---

[4] *Connectitut State University for The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization 2012, 'Resource Journal World Literacy Nation'* http://data.uis.unesco.org, diakses pada 16 Desember 2018.

[5] John W Miller & Michael C Mckenna, '*Most Littered Nation In The World*' dalam jurnal *Connectitut State University* (2016), http://www.ccsu.edu/wmln, diunduh pada 18 Desember 2018.

berinteraksi langsung dengan dengan pembuat berita (*content provider*). Produksi berita pun tidak memerlukan biaya cetak karena dapat disiarkan secara broadcast baik menggunakan sinyal radio, analog ataupun digital. Perkembangan teknologi dalam komunikasi memang memicu pergeseran media dari media cetak ke media elektronik. Dengan ditemukannya media elektronik. Banyak yang mulai meresahkan bahwa media cetak seperti Koran, majalah, buku akan mati, tapi hingga saat ini media cetak tetap dibutuhkan dan tidak mati.[6]

Perkembangan teknologi membawa budaya baru yang secara perlahan mengubah manusia, perubahan tingkah laku dan budaya ini, didominasi oleh generasi Z. Generasi Z adalah generasi muda yang berusia 13-20 tahun atau lahir pada kisaran tahun 1995-2012. Generasi Z memiliki ciri khas tersendiri yaitu mereka lahir pada saat TV berwarna, *handphone*, juga internet sudah diperkenalkan, sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknologi dan sangat mendominasi dalam penggunaan media sosial.[7]

Realitanya, kemajuan teknologi dan modernisasi pada generasi ini tidak dibarengi dengan budaya literasi. Pola pikir mereka terbentuk oleh arus liberalisasi dan hedonisme sehingga dalam menggunakan media sosial, informasi apapun yang didapat dan dianggap sesuai dengan logika berpikir mereka, meskipun menegasikan data dan fakta yang ada maka tetap dianggap sebagai kebenaran, hal ini sangat

---

[6]Elazar Mangku Barus & Yaya Suhendar, *Dinamika Informasi dalam era Global*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-1, h.157.

[7] David Stillman & Jonah Stillman , *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja Pengarang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018) cet ke-1 h.12.

relevan dengan permasalahan *hoax* yang menjamur dewasa ini, karena dengan rendahnya literasi oleh generasi ini sangat mudah bagi segelintir orang atau kelompok yang ingin menggiring opini publik dan membuat propaganda tentang ujaran kebencian demi memenuhi tujuan yang mereka inginkan, mereka tidak verifikasi berita yang mereka baca, dan langsung menyebarkan berita *hoax* begitu saja. Disamping itu masih banyak dampak yang ditimbulkan akibat rendahnya budaya literasi di Indonesia.

Media Massa tumbuh begitu pesatnya. Media tidak sekadar memengaruhi perubahan dalam masyarakat, bahkan telah menjadi agen perubahan itu sendiri. Media massa ikut menentukan 'baik tidaknya' masyarakat. Apa yang ditampilkan diikuti dan menjadi *guide* khalayak. Apalagi saat ini, globalisasi yang melanda dunia memungkinkan heterogenitas, percepatan dunia massa dan universalitas.[8]

Media massa sebagai jembatan penyebrangan antar masyarakat memiliki *point of responsibility* terhadap peningkatan minat baca remaja. Hal ini yang mendasari terbentuknya halaman anak muda Zetizen pada harian Jawa Pos.

Melalui halaman ini, Zetizen mengawinkan antara generasi Z yang *gadget freak* dengan istilah yang digunakan untuk menyebut *user* Internet yakni *netizen* sehingga terbentuklah Zetizen. Dengan landasan ingin memberikan informasi dan kegiatan positif yang dapat diakses remaja. Platform ini menjadi wadah bagi remaja untuk mendalami literasi dan kegiatan positif lainnya. Generasi Z adalah generasi yang

[8]Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) cet ke-5 h.246.

selama 24 jam penuh selalu *online*. Sekitar 93,2 persen generasi Z sudah mengenal smartphone sejak SD atau SMP. [9]

Namun, 6 diantara 10 generasi Z, ternyata masih suka membaca dan menonton berita. Sambil sesekali memberikan komentar. Artinya, walaupun generasi Z sehari-hari terbiasa menghabiskan waktu dengan smartphone. Mereka dalam kehidupan sehari-hari tetap rajin berburu berita terbaru. Sehingga mereka terkadang juga disebut *now generation.*[10]

Zetizen pertama kali terbit secara nasional sejak 7 Maret 2016. Sedangkan Jawa Pos menerbitkannya sejak awal Maret 2016. Setelah itu penanggung jawab halaman anak muda di 34 provinsi di Indonesia berkumpul untuk di-briefing mengelola halaman Zetizen di masing-masing daerah, dan terbit serentak di seluruh Indonesia.

Zetizen menggantikan rubrik anak muda sebelumnya di Jawa Pos yakni Deteksi yang sudah terbit selama14 tahun. Sementara di Radar Banten halaman Zetizen menggantikan halaman anak muda, Xpresi.[11]

Sebagai halaman remaja pendekatan yang dilakukan Zetizen Radar Banten, untuk menarik minat baca generasi Z sangat variatif. Tidak hanya melakukan stimulus secara simultan di media daring, Zetizen juga kerap mengadakan kegiatan

---

[9] "Karakteristik generasi Z", https://zetizen.jawapos.com, diakses pada 23 Desember 2018.

[10] "Karakteristik generasi Z", https://zetizen.jawapos.com, diakses pada 23 Desember 2018.

[11]Hilal Ahmad Supervisor Zetizen Radar Banten diwawancarai oleh Dyah Tribuwana Tungga Dewi, *recording,* pada Rabu 15 Mei 2019.

yang bersifat luring, untuk menghimpun remaja dalam menggiati literasi dan aksi positif.[12]

Tidak hanya meningkatkan mutu desain grafis dalam layout halaman Koran, Zetizen Radar Banten juga mempromosikan portal *online* demi menyasar pembaca remaja. Selain melalui media cetak dan *online* para pendiri Zetizen Radar Banten pun sadar bahwa Zetizen juga membutuhkan kegiatan *offline* untuk mendekatkan diri kepada pembaca. Kegiatan yang dilakukan berbasis pada dunia literasi, social, *lifestyle,* dan *environment.* Yang diharapkan mampu membawa pengaruh positf bagi anak muda di tengah pergaulan yang mulai bebas.[13]

Zetizen sebagai platform yang menggiati literasi dan aksi positif remaja, juga menyediakan 4 program yang berfungsi untuk mengembalikan minat remaja terhadap dunia literasi. Meski dibentuk dengan pendekatan dan pola yang berbeda, keempat program Zetizen memiliki peranan masing-masing terhadap usaha peningkatan minat literasi remaja. Diantaranya, Zetizen Icon, Alpha Zetizen, Zetizen Short Story Competition dan Pesantren Jurnalistik.[14]

---

[12] Hilal Ahmad, Supervisor Zetizen Radar Banten, "Profil Zetizen Radar Banten," (arsip dokumen Zetizen Radar Banten, Serang, 2019).

[13]Hilal Ahmad Supervisor Zetizen Radar Banten diwawancarai oleh Dyah Tribuwana Tungga Dewi, *recording,* pada Rabu 15 Mei 2019.

[14] Hilal Ahmad Supervisor Zetizen Radar Banten diwawancarai oleh Dyah Tribuwana Tungga Dewi, *recording,* pada Rabu 16 Januari 2019.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan Zetizen Icon Radar Banten?
2. Bagaimana kegiatan Alpha Zetizen Radar Banten?
3. Bagaimana kegiatan Pesantren Jurnalistik Zetizen Radar Banten?
4. Bagaimana kegiatan Zetizen Short Story Competition?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan Zetizen Icon Radar Banten.
2. Untuk mengetahui kegiatan Alpha Zetizen Radar Banten.
3. Untuk mengetahui kegiatan Pesantren Jurnalistik Zetizen Radar Banten.
4. Untuk mengetahui kegiatan Zetizen Short Story Competition.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran dan kegiatan yang dapat meningkatkan minat literasi secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan dan komunikasi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Zetizen Radar Banten

      Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi Zetizen Radar Banten, sekaligus sebagai evaluasi terhadap program yang dijalankan dalam meningkatkan minat baca remaja.

   b. Bagi Remaja Banten

Dapat menyadari pentingnya literasi dan menambah wawasan demi kemajuan diri dan pribadi

c. Bagi Peneliti

Peneliti mampu menerapkan kegiatan, yang dapat meningkatkan minat literasi.

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka yang berhubungan dengan judul penelitian di atas, untuk lebih memperkuat penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi, diantaranya:

Pertama, Skripsi Said Hermansyah (2017) yang berjudul, *Strategi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Tumbuh III Yogyakarta*. Mahasiswa Program Studi ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi di Sekolah Dasar Tumbuh III Yogyakarta.

Dari hasil penelitian tentang, Strategi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Tumbuh III Yogyakarta. Sekolah mengarahkan siswa untuk mencari jawaban atas segala pertanyaan dari buku, meski realitanya siswa lebih memilih mencari jawaban di Internet karena dianggap mudah dan cepat. Dalam hal ini sekolah membentuk strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat

literasi antara lain, *reading after school, little librarium, leveling book* dan kelas literasi.[15]

Kedua, skripsi Arfindi Ikfinaini (2018), yang berjudul, *Literasi Media Berbasis Komunitas*. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Jenis penelitian adalah kualitatif studi pada komunitas Mojo Surabaya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian tentang Literasi Media Berbasis Komunitas, Hingga saat ini siapapun tidak dapat mengelak kemajuan teknologi informasi, namun banyak cara agar generasi muda tetap menggati literasi yakni dengan menerapkan kegiatan menyenangkan yang mengantarkan generasi muda yang cenderung berkutat dengan gawai agar melek literasi, yakni baca dan tulis. Strategi yang dilakukan oleh komunitas Mojo Surabaya adalah membuat program literasi media agar menarik minat masyarakat terhadap *Boardband Learning Center*. KIM Mojo Surabaya tidak hanya menyampaikan materi tapi juga menyisipkan berbagai edukasi berbasiss teknologi seperti, game asah otak, membuat video blog dan essay.

Kegiatan yang dilakukan oleh media, mampu membentuk budaya di masyarakat. Dalam hal ini teori kritis relevan dengan teori kitis, dimana apa yang dilakukan oleh

[15]Said Hermansyah , "Strategi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Tumbuh III Yogyakarta", (*Skripsi*, pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

media dapat berdampak terhadap budaya yang terjadi di masyarakat. Teori ini pertama kali ditemukan Max Hoerkhemeire pada tahun 1930-an. Pada mulanya teori kritis berarti pemaknaan kembali ideal-ideal modernitas tentang nalar dan kebebasan, dengan mengungkap deviasi dari ideal-ideal itu dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis. Teori kritis memungkinkan pembacaan produksi budaya dan komunikasi dalam perspektif yang luas dan beragam.

Teori ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi refleksif terhadap pengalaman yang manusia alami dan cara manusia mendefinisikan dirinya sendiri, budaya, dan dunia. Teori ini mempertanyakan teori-teori lain yang digunakan dalam menjelaskan dampak yang dihasilkan oleh media. Teori ini sendiri memfokuskan pembahasannya bukan pada efek perilaku yang diterima Individu dari media, namun melihat perubahan budaya dalam ruang lingkup yang luas yang disebabkan oleh media. Teori Kritis ini juga memiliki kemampuan dalam mendeksripsikan secara lanjut hubungan antara budaya dengan media itu sendiri. Teori ini percaya, dampak yang dihasilkan oleh media, bukanlah efek yang terjadi secara monoton, namun sebagai sebuah proses timbal balik.[16]

Pada penelitian di atas terdapat kesamaan subyek penelitian, yakni sama-sama membahas mengenai literasi . Namun berbeda pada obyek penelitiannya, yang mana

[16]Arfindi Ikfinaini, "Literasi Media Berbasis Komunitas (Studi pada komunitas Mojo Surabaya)", (*Skripsi*, pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

pada penelitian sebelumnya adalah mengenai strategi peningkatan literasi dan media peningkatan literasi. Sedangkan penelitian yang akan dibahas sekarang adalah mengenai kegiatan media dalam meningkatkan minat literasi remaja.

F. Metode penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.[17] Pada dasarnya metodologi merupakan sebuah cara yang dapat menunjang penelitian, dalam penelitian sosial lebih mengarah pada penelitian kualitatif, sedangkan untuk penelitian eskperimental lebih condong pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menekankan kepada penelitian kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah metode kualitatif, dimana metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Karena metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami apa yang terletak di balik fenomena apa saja yang sedikit diketahui.[18] Metode deskriptif mampu untuk mencari fenomena yang dalam dan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh Zetizen Radar Banten dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan dari hal-hal yang tidak mampu dilihat oleh mata. Kemudian metode deskriptif mencari teori bukan menguji

---

[17] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Raja Rosdakarya Offset, 2004), h.145.

[18] Ruslan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h.12.

teori, "*hypothesis generating*", bukan "*hypothesis-testing*"; dan "*heuristic*" bukan "*verifikatif*".[19] Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan terkait bagaimana kegiatan Zetizen Radar Banten dalam meningkatkan minat literasi remaja.

2. Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Januari 2019 sampai dengan selesai. Tempat penelitian di Zetizen Radar Banten dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di kantor Zetizen Radar Banten, Graha Pena, Ciracas, Serang, Banten. Alasan penulis melakukan penelitian di Zetizen Radar Banten karena tertarik dengan kegiatan literasi yang diadakan oleh Zetizen Radar Banten.

Kegiatan Zetizen Radar Banten dalam meningkatkan minat literasi remaja, berbeda dengan kebanyakan platform, biasanya dalam meningkatkan minat literasi remaja banyak metode konservatif yang diterapkan pada generasi Z atau remaja masa kini, Zetizen yang meneliti karakter generasi Z pun menerapkan pola kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan minat literasi remaja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

---

[19] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998) h.24 h.25.

a. Observasi

Observasi merupakan studi lapangan yang selalu kita lakukan setiap hari dimana peneliti mengamati permsalahan-permasalahan yang ada. Menurut Karl Weick yang dikutip dalam buku Jalaluddin Rakhmat yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.[20]

Dari segi prosesnya pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant observation. Participant observation* dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data penelitian. Sambil meneliti, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka-dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Sedangkan *non participant observation,* peneliti tidak terlibat langsung dengan orang-

[20] Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, … h.83.

orang yang diamati, maka dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[21]

Karena pengamatan yang dilakukan secara langsung, terhadap aktivitas Zetizen Radar Banten dalam meningkatkan literasi, dan peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan Zetizen Radar Banten di Graha Pena radar Banten, maka jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data mengenai Kegiatan Zetzen Radar Banten dalam meningkatkan literasi.

b. Wawancara

Wawancara di dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu wawancara mendalam *(depth interview*). Wawancara merupakan sebuah ciri khas penelitian kualitatif, terutama wawancara mendalam *(depth interview)*, wawancara sendiri merupakan, salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[22]

Pada wawancara ini peneliti pun membuat kriteria dalam penelitian Kegiatan Zetizen Radar Banten dalam Meningkatkan Minat Literasi Remaja Banten, adalah sebagai berikut :

---

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.145.

[22] Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,… h. 180.

1) Orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dengan Kegiatan Zetizen Radar Banten.
2) Orang-orang yang tahu program-program, Kegiatan Zetizen Radar Banten dalam Meningkatkan Minat Literasi Remaja Banten. Sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang tepat dan terpercaya. Terdapat 3 informan, yaitu:
   a) Supervisor Zetizen Radar Banten
   b) Kru Zetizen Radar Banten
   c) Anggota tetap dari berbagai program Zetizen Radar Banten.

Dalam wawancara ini, peneliti akan mengambil waktu satu bulan untuk melakukan wawancara dengan narasumber mengenai, Kegiatan Zetizen Radar Banten dalam Meningkatkan Minat Literasi Remaja Banten.

4. Dokumen

Dokumentasi atau dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Pembahsan di sini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record* maka perlu dimanfaatkan.[23]

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.216.

Sedangkan menurut Bogdan & Biklen yang dikutip dalam buku Ruslam Ahmadi yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan pengertian dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.[24]

Ada beberapa jenis dokumen yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

a. Foto Kegiatan, foto kegiatan ini diambil dari kru yang mendokumentasikan setiap kegiatan Zetizen Radar Banten.
b. Dokumen Cetak, dihasilkan oleh berita-berita dari kegiatan Zetizen, yang dimuat pada halaman Zetizen Radar Banten.

Penulis menggunakan studi dokumentasi guna mengumpulkan data-data yang penting dalam bentuk dokumen resmi Zetizen Radar Banten, baik berupa dokumen internal maupun eksternal.

Dokumen internal merupakan dokumen yang diperoleh dari hasil rapat, arsip atau dokumen, data dalam bentuk file dari Zetizen Radar Banten. Dalam peneliian ini dokumentasi data diambil dari tempat penelitian yakni Gedung Graha Pena, Radar Banten, Serang.

5. Teknik Analisis data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut

[24]Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, … h.179.

Bogdan dan Biglen dalam Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[25]

Menurut Seiddel dalam Burhan Bungin, analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut:[26]

a. Proses mencatat yang menghasilakan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.
d. Membuat temuan-temuan umum.
e. Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek yang melakukannya.[27] Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh

[25] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,……h.248.
[26] H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.149.
[27] H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitaif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010),h. 355.

karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.

Analisis data kualitatif yaitu dilakukan semenjak penelitian terjun di lapangan. Seperti yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan masalah. Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisi data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam buku Burhan Bungin berjudul Analisis Data Penelitian Kualitatif, yaitu:[28]

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah pengumpul data di lapangan selesai tentunya harus direduksi terlebih dahulu, reduksi data sama dengan merangkum, karena data yang didapat di lapangan sangat banyak, dan sudah dijelaskan pula jika pengumpulan data di lapangan semakin lama data pun akan semakin banyak, maka disinilah fungsi untuk mereduksi data lapangan agar sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkaitan dengan kegiatan Zetizen Radar Banten dalam meningkatkan minat literasi remaja.

b. *Data* Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi tahap selanjutnya adalah penyajian data dengan mengorganisir dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosok

[28] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.70.

secara lebih utuh.[29] Seperti penyajian dengan berbentuk table dan lain sebagainnya

c. *Conclution* Drawing & *Verifying* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Setelah tahap penyajian data sudah selesai barulah peneliti dapat menyimpulkan dan verifikasi, karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dalam kualitatif kesimpulan pun bisa berubah sesuai dengan data-data yang didapatkan dari lapangan dan bisa saja sebaliknya kesimpulan awal bisa saja kuat dan dapat dipertanggung jawabkan dengan data-data yang dapat mendukung. Seperti halnya meneliti kegiatan Zetizen Radar Banten dalam meningkatkan minat literasi remaja, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.[30]

[29]Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,…* h.70.

[30] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif,……*h.252

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka peneliti membagi sistematika penyusuna penulisan, di mana masing-masin dibagi ke dalam sub-sub dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi kerangka teori yang membahas tentang pengertian literasi, peran dan fungsi media cetak, perkembangan teknologi komunikasi, generasi Z, kondisi obyektif problematika literasi generasi Z, gerakan literasi membangun kesadaran membaca dan media sebagai jembatan literasi.

BAB III : Membahas mengenai profil Zetizen Radar Banten, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, filosofi logo, deskripsi bagian, kegiatan Zetizen Radar Banten dan karya Zetizen Radar Banten.

BAB IV : Membahas hasil temuan dan analisis penelitian mengenai, Kegiatan Zetizen Icon Radar Banten, Alpha Zetizen Radar Banten, Pesantren Jurnalistik Zetizen Radar Banten, Zetizen Short Story Competition.

BAB V : Penutup terdiri dari, kesimpulan yang didapat oleh peneliti beserta saran-saran yang mungkin berguna bagi Zetizen Radar Banten dalam meningkatkan minat literasi remaja Banten.